

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI BENGKULU  
TAHUN 2011 – 2015**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Slamet Widodo  
Nomor Mahasiswa : 14313102  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2018**

**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di**

**Provinsi Bengkulu Tahun 2011 – 2015**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Slamet Widodo

Nomor Mahasiswa : 14313102

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Penulis,

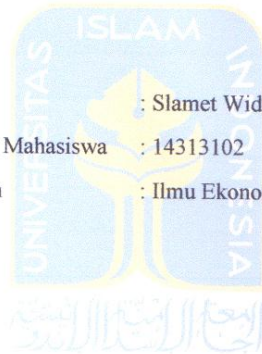
A 6000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a signature and the name Slamet Widodo. The stamp includes the text "METERAI TEMPEL", "E66C1AEF962697002", "6000", and "ENAM RIBU RUPIAH".

Slamet Widodo

**PENGESAHAN**

Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi  
Bengkulu Tahun 2011 – 2015

Nama : Slamet Widodo  
Nomor Mahasiswa : 14313102  
Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 15 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Suharto', is written over the text 'Dosen Pembimbing,'.

Suharto, S.E., M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN  
DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **SLAMET WIDODO**

Nomor Mahasiswa : **14313102**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 13 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Rindang Nuri Isnaini N., SE., M.E.K.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Terimakasih kepada Allah SWT atas lindungan dan karunia-Nya.*

*Saya persembahkan skripsi ini kepada seluruh keluargaku,*

*Ibu, wanita terhebat yang ku miliki, Doa ibu menyelimuti setiap langkahku.*

*Kemanapun aku pergi, dimana pun aku ditempatkan, aku bersama-sama dengan*

*doanya.*

*Bapak, lelaki panutanku, yang tak pernah mengecewakanku sekalipun.*

*Nenekku dan Saudara kandungku atas segala cinta, kasih sayang, dukungan,*

*kepercayaan dan doa tulus yang selalu dipanjatkan untukku.*

*Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin.*

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya yang memberikan jalan kemudahan dan keteguhan hati dari kesukaran, karena pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2011 – 2015”** Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kami dari kehidupan yang gelap gulita ke kehidupan yang terang benderang seperti saat ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesai nya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Suharto, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis sangat menyadari atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Dengan keterbatasan inilah, penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun bukanlah berdasarkan kemampuan penulis sendiri, melainkan karena mendapat bantuan

dari berbagai pihak sehingga penyusunan ini bisa diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Bapak Suharto, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingannya selama mengerjakan skripsi.
3. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga menambah pengetahuan dan wawasan penulis.
4. Bapak Anjar yang telah banyak membantu dalam urusan akademik.
5. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayangnya serta yang selalu menasehati dan memberi arahan dalam setiap masalah yang dihadapi penulis.
6. Keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang senantiasa membimbing, mendorong, mendoakan dan mencurahkan kasih sayang sehingga menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan studi jenjang strata 1 ini.
7. Istiqomah, M. Satrio Dwi Novianto, M. Harisa Fachreza Yanuar, Ivan Zulhendra, Alfarizi, Addy Prasetyo, Riko Tri Fashola dan Riadi serta kawan terdekat seperjuangan. Terimakasih atas sumbang saran, pemikiran-pemikiran dan motivasi serta semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Keluarga Ilmu Ekonomi serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna kecuali Allah SWT, begitu pun dengan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis



mengharap kritik serta saran agar dapat menjadikan pembelajaran bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Penulis

Slamet Widodo

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2. Landasan Teori.....	19
2.2.1. Konsep Tentang Kemiskinan .....	18
2.2.2. Sebab-Sebab dan Ukuran Kemiskinan.....	21
2.2.2.1. Sebab Kemiskinan.....	21
2.2.2.2 Ukuran Kemiskinan.....	22
2.2.3. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan.....	24
2.2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	24
2.2.3.2 Indek Pembangunan Manusia (IPM).....	26
2.2.3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	27
2.2.3.4 Belanja Pemerintah.....	29
2.2.4 Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	30
2.2.4.1 Hubungan Antara PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	30

2.2.4.2 Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin .....	31
2.2.4.3. Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	32
2.2.4.4. Hubungan Antara Belanja Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	33
2.3. Hipotesis Penelitian.....	34
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	36
3.2. Metode Pengumpulan data.....	36
3.3. Metode Analisis Data.....	37
3.3.1. Data Panel.....	37
3.3.2. Estimasi Regresi Data Panel.....	39
3.3.2.1. <i>Common Effect</i> Model.....	39
3.3.2.2. <i>Fixed Effect</i> Model.....	39
3.3.2.3. <i>Random Effect</i> Model.....	40
3.4. Uji Keseuaian Model.....	40
3.4.1. Uji <i>Chow</i> .....	41
3.4.2. Uji <i>Hausman</i> .....	41
3.5. Uji t (Pengujian Variabel Secara Individu).....	42
3.6. Uji f (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh).....	43
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
4.1 Letak Geogafis dan Administratif Bengkulu.....	44
4.2. Analisis Deskriptif Statistik.....	46
4.3. Hasil Data Panel.....	48
4.3.1. Uji Kesesuaian Model.....	48
4.3.1.1. <i>Chow Test</i> .....	48
4.3.1.2. <i>Uji Hausman</i> .....	49
4.3.1.3. Model Regresi Panel <i>Fixed Effect</i> .....	50
4.4. Pengujian Hipotesis.....	52
4.4.1. Uji T-statistik.....	52
4.4.2. Uji F-statistik.....	55
4.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	56
4.4.4. Interpretasi koefisien.....	57
4.5. Interpretasi Koefisien.....	57
4.5.1. Analisis Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	60

4.5.2. Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	61
4.5.3. Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	61
4.5.4. Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	62
<b>BAB V: SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>63</b>
5.1. Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Presentase Penduduk Miskin di Pulau Sumatera.....	7
2.1 Ringkasan.....	18
4.1 Statistika Deskriptif.....	45
4.2 Hasil Uji Chow Test.....	48
4.3 Hasil Uji Hausman.....	49
4.4 Hasil Estimasi <i>fixed Effect</i> .....	50
4.5 Hasil Uji T-statistik.....	52
4.6 Hasil Uji F.....	54
4.7 Interpretasi Koefisien Fixed Effect Model.....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan.....	2
1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	3
1.3. Presentase Penduduk Miskin.....	4
1.4. Krangka Pemikiran.....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Output Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i> .....	67
II. Output Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> .....	68
III. Output Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i> .....	69
IV. Hasil Likelihood Ratio Test (Chow Test).....	70
V. Hasil Uji Hausman.....	71
VI. Tabel Data .....	72

## ABSTRAK

Provinsi Bengkulu menjadi provinsi dengan presentase penduduk miskin tertinggi di Pulau Sumatera. Padahal nilai PDRB di Provinsi Bengkulu selalu meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2014, selain itu Provinsi Bengkulu merupakan provinsi penghasil batubara dan sawit di Indonesia dengan nilai eksportnya yang mencapai US\$ 94 Juta pada tahun 2014. Namun meningkatnya nilai PDRB dan besarnya nilai ekspor komoditi batubara dan sawit yang cukup besar belum mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk, 1). Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu. 2). Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu. 3). Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu. 4). Menganalisis pengaruh Belanja Pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross section* dari tahun 2011 hingga 2015. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin, Belanja Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin dan secara bersama-sama keempat variabel PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Belanja Pemerintah berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2015.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk Miskin, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Belanja Pemerintah.



## ABSTRAK

*Bengkulu Province became the province with the highest percentage of poor people on the island of Sumatra. Whereas the value of PDRB in Bengkulu Province always increased from 2010 until 2014, besides Bengkulu province is a province producing coal and palm oil in Indonesia with export value reaching US \$ 94 Million in 2014. But increasing value of GRDP and amount of export value of commodity of coal and large palm oil has not been able to improve the welfare of the population in Bengkulu Province. This study aims to, 1). Analyzing the influence of Gross Regional Domestic Product (PDRB) on the number of poor people in Bengkulu Province. 2). Analyzing the influence of Human Development Index (HDI) on the number of poor people in Bengkulu Province. 3). Analyzing the effect of Open Unemployment Rate (TPT) on the number of poor people in Bengkulu Province. 4). Analyzing the influence of Government Expenditure on the number of poor people in Bengkulu Province. The data used in this research is panel data that is combination between time series data and cross section data from year 2011 until 2015. Result of research show that PDRB have positive effect to depth of Number of Poor People, Human Development Index has no effect to Number of Poor People, Open Unemployment Rate has a positive effect on the Number of Poor People, Government Expenditures negative Affects the Number of Poor People and together the four variables PDRB, Human Development Index, Open Unemployment Rate, and Government Expenditures Affect the Number of Poor People in Bengkulu Province in 2011-2015.*

*Keywords: Number of Poor People, PDRB, Human Development Index, Open Unemployment Rate, and Government Expenditure.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

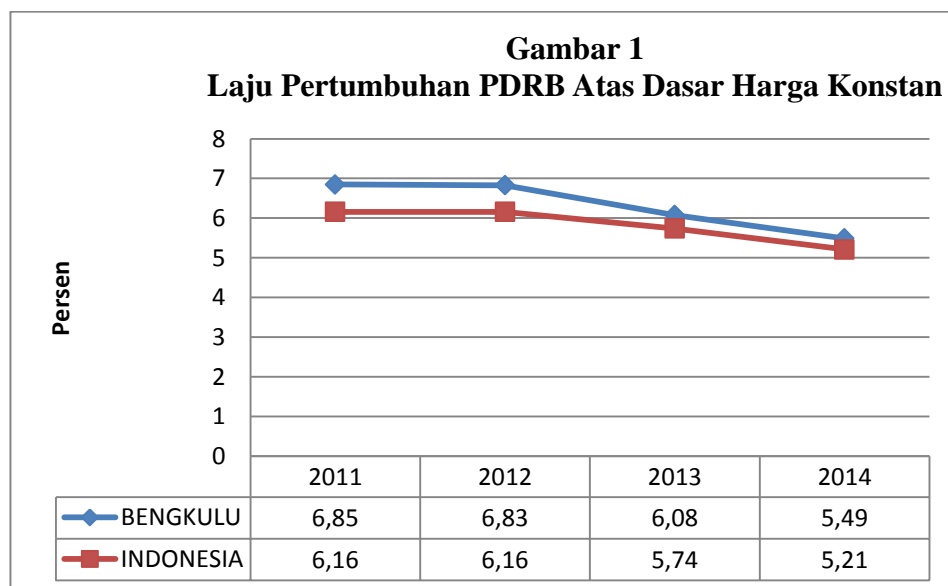
### **1.1 Latar Belakang**

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang notabene mempunyai sumber daya alam yang melimpah seperti hasil tambang dan perkebunan, namun ternyata tidak sebanding dengan kesejahteraan masyarakatnya. Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama di Pulau Sumatera. Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2014 Pulau Sumatera memiliki persentase penduduk miskin diatas 10% di beberapa provinsi yakni antara lain di Provinsi Aceh, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung. Masih tingginya angka kemiskinan di Pulau Sumatera menjadi “pekerjaan rumah” bagi pemerintah untuk terus berupaya meluncurkan berbagai kebijakan penanggulangan yang sesuai dan tepat sasaran bagi masyarakat di Pulau Sumatera.

Menurut Sukirno (2004), salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Faktor lain yang turut berperan dalam kemiskinan adalah inflasi dan pengeluaran pemerintah. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan masyarakat berpendapatan tetap akan tergerus daya belinya, sehingga bagi masyarakat miskin

akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Sementara pengeluaran pemerintah merupakan kebijakan fiskal yang dapat digunakan untuk mengalokasikan anggaran belanjanya pada kepentingan publik, khususnya masyarakat miskin, sehingga kebijakan anggaran yang tepat akan mampu mengurangi angka kemiskinan.

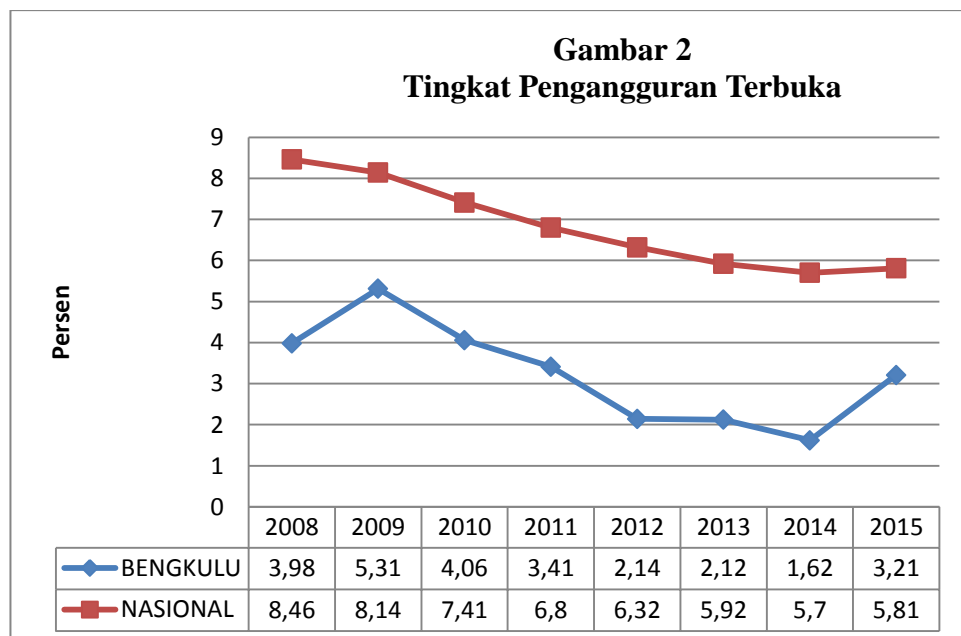
Pertumbuhan ekonomi Bengkulu terus mengalami perlambatan dari tahun 2011-2014 (Gambar 1). Selama kurun waktu 2011-2014 kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu memiliki laju pertumbuhan rata-rata 6,35 persen, sementara laju pertumbuhan rata-rata nasional sebesar 5,90 persen. Seluruh sektor tumbuh positif pada tahun 2014 dengan laju pertumbuhan terbesar adalah sektor perdagangan, sektor akomodasi dan makanan, jasa pendidikan dan jasa kesehatan.



Sumber: BPS,2014.

Tingkat pengangguran di Provinsi Bengkulu berada di bawah rata-rata tingkat pengangguran nasional. Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi,

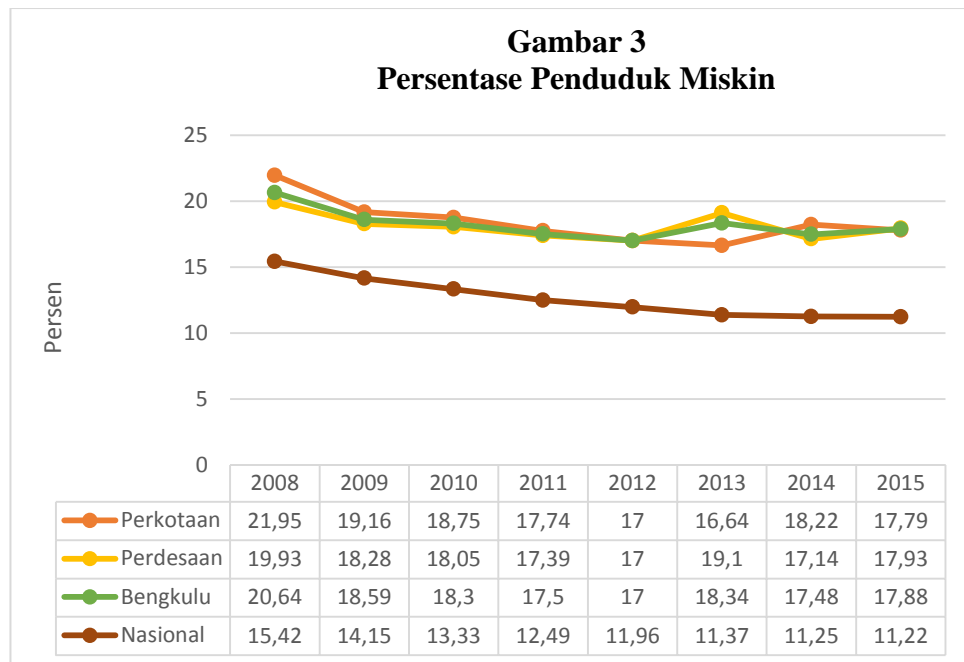
tingkat pengangguran wilayah cenderung menurun pada tahun 2008-2014, namun kembali meningkat pada tahun 2015, yang menunjukkan peningkatan angkatan kerja baru selama tahun 2008-2014 masih mampu diserap oleh lapangan kerja yang tersedia. Pada tahun 2015 peningkatan angkatan kerja tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran meningkat. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bengkulu tahun 2008-2015 berkurang sebesar 0,77 persen (Gambar 2).



Sumber: BPS,2015.

Perkembangan ekonomi yang pesat di Provinsi Bengkulu berdampak signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan di wilayah ini. Selama kurun waktu 2008-2015 persentase penduduk miskin di Provinsi Bengkulu telah berkurang sebesar 2,76 persen (Gambar 3). Kemiskinan disebabkan karena struktur sosial dalam masyarakat, yaitu kurang mampunya memanfaatkan pengelolaan sumber daya alam yang melimpah akibat terbatasnya tingkat

pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki. Tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu tahun 2008-2015 selalu berada di atas rata-rata nasional.



Sumber: BPS,2015

Kemiskinan menjadi salah satu pokok permasalahan yang belum terselesaikan sampai sekarang khususnya di Indonesia, menjadi permasalahan untuk di berbagai tempat, menjadi topik-topik pembicaraan dan diskusi yang marak diangkat sebagai tema pembicaraan dimanapun. Ditambah lagi saat kita mendapat pukulan keras dari krisis moneter pada juli tahun 1997 semakin membuka celah untuk terperosok dalam garis kemiskinan. Krisis ekonomi sejak juli 1997 membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat

pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dll.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

- a. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, perumahan, sandang dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- b. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. Gambaran kemiskinan jenis ini lebih mudah diatasi daripada dua gambaran yang lainnya.
- c. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia. Gambaran tentang ini dapat diatasi dengan mencari objek penghasilan di luar profesi secara halal. Perkecualian apabila institusi tempatnya bekerja melarang. (Wikipedia, 7 April 2013).

Dalam menghadapi kemiskinan, apa yang dilakukan pemerintah dalam lingkup negara biasanya akan memiliki hasil yang berbeda. Rendahnya pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk yang sangat besar akan berpengaruh terhadap kondisi sosial manusia di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing Provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan juga merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan dan kemiskinan juga mempunyai hubungan yang kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Dapat kita lihat dibawah ini merupakan tabel yang menjelaskan tentang jumlah dan presentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan pedesaan di Pulau Sumatera (ribu jiwa), sebagai berikut:

**Tabel 1.1****Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Daerah Perkotaan dan Perdesaan di Pulau Sumatera (ribu jiwa)**

No	Provinsi	Tahun									
		2010		2011		2012		2013		2014	
		jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	jumlah	%	Jumlah	%
1.	NAD	861.9	20.98	894.81	19.57	876.60	18.58	855.71	17.72	837.42	16.98
2.	Sumut	1490.90	11.31	1481.31	11.33	1378.40	10.41	1390.80	10.39	1360.60	9.85
3.	Sumbar	430	9.5	442.09	9.04	397.90	8.00	360.63	7.56	354.74	6.89
4.	Riau	500.3	8.65	482.05	8.47	481.30	8.05	522.53	8.42	498.28	7.99
5.	Jambi	241.6	8.34	272.67	8.65	270.10	8.28	281.57	8.42	281.75	8.39
6.	Sumsel	1125.70	15.47	1074.81	14.24	1042.00	13.48	1108.21	14.06	1085.80	13.62
7.	Bengkulu	324.9	18.3	303.6	17.5	310.50	17.51	320.41	17.75	316.50	17.09
8.	Lampung	147990	18.94	1298.71	16.93	1219.00	15.65	1134.28	14.39	1143.93	14.21
9.	Babel	67.8	6.51	72.06	5.75	70.20	5.37	70.90	5.25	67.23	4.97
10.	Kep.Riau	129.7	8.05	129.56	7.4	131.20	6.83	125.02	6.35	124.17	6.40
	Jumlah	6652.7	126.05	6451.67	118.88	6177.2	112.16	6170.06	110.31	6070.42	106.39
	Rata-rata	665.27	12.605	645.167	11.888	617.72	11.216	617.006	11.031	607.042	10.639

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan table 1.1. provinsi yang memiliki presentase jumlah penduduk miskin paling besar ialah Provinsi Bengkulu, dimana jumlah penduduk miskinnya pada tahun 2014 mencapai 316.50 ribu jiwa atau sekitar 17.09 persen. Sedangkan Provinsi yang presentase jumlah penduduk miskinnya paling sedikit ialah Provinsi Bangka Belitung dengan presentase penduduk miskinnya hanya 4.97 persen atau sekitar 67,23 ribu jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penduduk



miskin di Pulau Sumatera sebesar 6652.7 Ribu jiwa dengan rata-rata 665.27 persen, pada tahun 2011 mengalami penurunan dengan jumlah penduduk miskin sebesar 6451.67 ribu jiwa dengan rata-rata 645.167 persen sedangkan pada tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami penurunan setiap tahun nya sampai sekarang pada tahun 2014 turun menjadi 6070.42 ribu jiwa dengan rata-rata presentase 607.042 persen.

Demikian dengan Provinsi Bengkulu yang menjadi provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Pulau Sumatera pada tahun 2014 (BPS 2015). Padahal nilai PDRB kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu selalu meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Selain itu Provinsi Bengkulu merupakan Provinsi penghasil batubara dan sawit di Indonesia dengan nilai ekspornya yang mencapai US\$ 94 Juta pada tahun 2014. Namun meningkatnya nilai PDRB dan besarnya nilai ekspor komoditi batubara dan sawit yang cukup besar belum mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk di Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu antara lain:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Indeks Pembangunan Manusia.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka, dan
4. Belanja Pemerintah.

Adanya perbedaan tingkat presentase dan jumlah kemiskinan di setiap Kabupate/Kota, maka dapat diketahui faktor apa saja yang menjadi penentu

jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu. Dari uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bengkulu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian ialah:

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu?
3. Apakah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu?
4. Apakah Belanja Pemerintah berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah

1. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.
2. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.

4. Menganalisis pengaruh Belanja Pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.

Manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan jalan mencoba menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya dalam sektor ekonomi sesuai dengan bidang ilmu yang diperoleh di bangku kuliah
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan di masa yang akan datang
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya
4. Bagi penulis penelitian ini merupakan penerapan dari teori-teori akademis yang telah diperoleh selama studi di perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur pribadi tentang keilmuan yang diterima selama ini, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang masing-masing dijelaskan secara singkat.

## **BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

1. Kajian Pustaka: berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada topik yang sama. Hal ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki arti penting sehingga diketahui kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun secara empiris.
2. Landasan Teori: berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini harus memberikan diskusi yang lengkap mengenai hubungan antar variabel yang terlibat.
3. Hipotesis Penelitian: dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga hipotesis yang disusun merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, identifikasi variabel, perumusan model analisis, atau metode analisis.

## **BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berisikan dua sub bab yaitu tentang data penelitian yang berupa pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil serta analisis yang merupakan temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian dan analisisnya.

## **BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berisikan tentang simpulan-simpulan yang disarikan dari bagian pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Implikasi merupakan hasil dari simpulan dan digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Saleh (2002), menganalisis tentang “Faktor-faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia”. Dengan menggunakan variabel dependen: Rasio kemiskinan sedangkan variable independen : tingkat pendapatan Perkapita per Provinsi (YPC), pengeluaran pemerintah untuk investasi SDM Perkapita per Provinsi (IMP), pengeluaran pemerintah untuk investasi fisik Perkapita per Provinsi (IFP), angka harapan hidup (HH), angka melek huruf (MH), rata-rata lama bersekolah penduduk (RS), *human development* indeks (HDI), indeks partisipasi wanita dalam ekonomi (GEI), rasio gini (RG), dan Tingkat partisipasi politik dan ekonomi dari perempuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Indonesia *Human Development Report* (2001). Peneliti ini menggunakan metode estimasi *Generalized Least Squares* (GLS).

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa YPC mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan antar Provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan perkapita akan menurunkan tingkat kemiskinan.
2. Kesenjangan pendapatan (RG) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemiskinan yang mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan perkapita masih belum merata sehingga masih berpotensi meningkatkan kemiskinan.

3. HH dan RS mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, kenaikan angka harapan hidup dan rata-rata bersekolah akan menurunkan tingkat kemiskinan.
4. HDI sendiri yang merupakan penggabungan 4 komponen di atas memperoleh hasil yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas hidup masyarakat secara umum akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.
5. Investasi Sumberdaya Manusia (IMP) oleh pemerintah daerah ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Di lain pihak investasi fisik (IFP) justru signifikan, namun dengan arah yang tidak diharapkan, yaitu positif. Hal ini menunjukkan bahwa investasi fisik yang dilakukan oleh pemerintah daerah justru meningkatkan kemiskinan. Investasi fisik yang dilakukan oleh pemerintah daerah tersebut selama ini, kemungkinan besar tidak merata dan tidak menyentuh kantong-kantong kawasan miskin di daerah.
6. Tingkat partisipasi politik dan ekonomi dari perempuan ternyata juga signifikan namun dari arah yang positif. Hal ini kemungkinan disebabkan kesenjangan tingkat partisipasi politik dan ekonomi perempuan di sektor-sektor formal dengan sektor-sektor informal atau sektor ekonomi dan politik yang sebagian ditekuni oleh keluarga-keluarga miskin di daerah.

Hudaya (2009), meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia”. Peneliti ingin menjelaskan tentang faktor-faktor

apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin banyak masyarakat yang berpendidikan maka tingkat kemiskinanyang terjadi akan semakin rendah.
2. Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin besar jumlah pendapatan maka tingkat kemiskinan akan semakin rendah.
3. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, semakin besar jumlah pengangguran maka tingkat kemiskinan akan semakin tinggi.

Data yang digunakan peneliti adalah berupa data sekunder, baik data time-series maupun data cross section. Peneliti menggunakan metode analisis data panel (*pooled data*).

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan berkolerasi negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jadi dengan peningkatan tingkat pengangguran yang tinggi, menyebabkan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam tingkat kemiskinan tidak semakin membaik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan kolerasi yang negatif. Hal ini berarti jika pendapatan perkapita masyarakat naik, maka angka tingkat kemiskinan akan semakin



berkurang. Tingkat pendidikan dilihat dari Angka melek huruf juga berpengaruh signifikan dan negatif. Hal ini berarti angka melek huruf berpengaruh terhadap besarnya tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia.

Putri (2013), Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2008-2012. Peneliti ingin menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Belanja publik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi data IPM, PDRB, dan belanja publik di Provinsi Jawa Timur selama periode 2008-2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan software Eviews6.

Hutabarat & Sriyono (2014), Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2002-2013). Peneliti ingin

menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan timur dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi mempunyai efek yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
2. Pengeluaran pemerintah berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
3. Desentralisasi fiskal memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) meliputi data kemiskinan, desentralisasi fiskal, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota provinsi Kalimantan timur. Data dalam penelitian ini terdiri dari data deret waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross section*), sehingga jenis data yang digunakan adalah jenis data panel (*pooling data*). Periode pengamatan menggunakan rentang waktu antara tahun 2002-2013, sedangkan untuk data deret lintang meliputi 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Analisis ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software Eviews 6*.

**Tabel 2.1****Ringkasan**

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Analisis
1.	Samsubar Saleh (2002), menganalisis tentang “Faktor-faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia”	Dependen: Rasio Kemiskinan Independen: pendapatan perkapita (YPC), kesenjangan pendapatan (RG), Angka harapan hidup (HH) dan rata-rata bersekolah (RS), indeks pengembangan manusia (HDI), Investasi sumberdaya manusia (IMP), investasi fisik (IFP), Tingkat partisipasi politik dan ekonomi dari perempuan	metode estimasi <i>Generalized Least Squares</i> (GLS).	pendapatan perkapita (YPC), Angka harapan hidup (HH) dan rata-rata bersekolah (RS) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, sedangkan kesenjangan pendapatan (RG), investasi fisik (IFP) dan Tingkat partisipasi politik dan ekonomi dari perempuan mempunyai pengaruh yang positif. indeks pengembangan manusia (HDI), dan Investasi sumberdaya manusia (IMP), mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.
2.	Dadan Hudaya (2009), meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia”.	Dependen: Tingkat kemiskinan Independen: tingkat pendidikan, PDRB, dan tingkat pengangguran terbuka	metode analisis Regresi data panel	Tingkat pendidikan, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan . dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan.
3.	Agustina Mega Puspitasari Putri (2013), Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2008-2012.	Dependen: Tingkat kemiskinan Independen: indeks pembangunan manusia(IPM), PDRB, dan belanja publik	metode analisis Regresi data panel	indeks pembangunan manusia(IPM) dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan belanja public berpengaruh positif dan signifikan.

4.	Estomihi Hutabarat & D. Sriyono (2014), Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2002-2013).	Dependen: kemiskinan Independen: desentralisasi fiskal, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi	metode analisis Regresi data panel	desentralisasi fiskal, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan.
----	---	--	------------------------------------	--

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1 Konsep Tentang Kemiskinan

Dari banyaknya pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang definisi dari kemiskinan. Pada dasarnya kemiskinan diartikan suatu keadaan dimana seseorang individu atau sekumpulan kelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya atau tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang telah menjadi ukuran minimal standar hidup tertentu. Menurut Peraturan Pemerintah (PP No. 42/1981) miskin artinya orang atau keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian dan tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak bagi orang atau keluarga.

Sedangkan menurut BAPPENAS (2004), kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, baik laki-laki dan perempuan yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak

dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Chriswardani Suryawati, 2005). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan social politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

## **2.2.2. Sebab-Sebab dan Ukuran Kemiskinan**

### **2.2.2.1. Sebab Kemiskinan**

Dari beberapa beberapa pendapat para ahli tentang penyebab kemiskinan, pada dasarnya penyebab kemiskinan disebabkan karena keterbatasan sumberdaya manusia dalam mengolah atau memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Keterbatasan sumber daya manusia dapat berupa kurangnya tingkat pendidikan yang berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas dalam pemanfaatan sumberdaya alam tersebut, yang selanjutnya akan berimbas pada rendahnya tingkat pendapatan. Beberapa pendapat para ahli tentang penyebab kemiskinan, Menurut Suharto (2009) Banyak yang menjadi sebab kemiskinan. Jarang ditemukan kemiskinan yang di karenakan oleh faktor tunggal saja, seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain. Secara konseptual bisa di sebabkan oleh empat faktor, yaitu:

1. Faktor individual

Kemiskinan yang di karenakan kondisi fisik dan psikologis si miskin, sebab yang terjadi karena si miskin itu sendiri dalam menghadapi hidup.

2. Faktor sosial

Terjadinya kemiskinan yang di sebabkan oleh lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin,

### 3. Faktor kultural

Terjadinya kemiskinan yang disebabkan karena kondisi atau kualitas budaya “budaya kemiskinan”.

### 4. Faktor struktural

Terjadinya kemiskinan yang di karenakan struktur atau system yang tidak adil, tidak sensitif dan *accessible*.

#### **2.2.2.2 Ukuran Kemiskinan**

Ada banyak ukuran yang menjadi patokan untuk sebuah kemiskinan. Biasanya ada tiga golongan orang miskin yaitu golongan lapisan miskin yang mempunyai pendapatan perkapita per tahun beras sebanyak lebih dari 360 kg tetapi kurang dari 480 kg, golongan miskin sekali yang memiliki pendapatan perkapita per tahun beras sebanyak 240-360 kg, dan lapisan paling miskin yang memiliki pendapatan perkapita per tahun beras sebanyak kurang dari 240 kg (Badan Pusat Statistik). Tingkat kemiskinan biasanya didasarkan dari jumlah rupiah dari pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah konsumsi beras per kilogram per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan Daerah pedesaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras perorang per tahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras perorang pertahun.

- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras perorang pertahun.

Daerah perkotaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras perorang pertahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras perorang pertahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras perorang pertahun.

Badan Pusat Statistik (BPS) juga memberikan pemikiran untuk mengukur garis kemiskinan dengan cara menentukan berapa besar kalori minimum yang harus dipenuhi oleh setiap orang dalam sehari. BPS mengusulkan bahwa setiap orang harus memenuhi 2100 kalori setiap hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, yang sering disebut dengan garis kemiskinan.



### **2.2.3. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan**

#### **2.2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Definisi dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ialah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB sendiri diperoleh dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk. Untuk menghitung angka-angka Produk Domestik Regional Bruto ada tiga pendekatan menurut Robinson Tarigan, (2005:24) dikutip dari Hudaya (2009):

##### **1. Pendekatan Produksi**

Dalam pendekatan produksi, Produk Domestik Regional Bruto adalah menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi

##### **2. Pendekatan Pendapatan**

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan. Metode

pendekatan pendapatan banyak dipakai pada sektor jasa, tetapi tidak dibayar setara harga pasar, misalnya sektor pemerintahan. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya data dan tidak adanya metode yang akurat yang dapat dipakai dalam mengukur nilai produksi dan biaya antara dari berbagai kegiatan jasa, terutama kegiatan yang tidak mengutip biaya

### 3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.

Untuk penyajiannya, Sukirno (2004) menyusun PDRB menjadi 2 bentuk yaitu:

#### 1. PDRB atas dasar harga konstan

Menurut BPS definisi PDRB harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap, dimana nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 1993. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

#### 2. Pengertian PDRB atas dasar harga berlaku

menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Dimana nilai tambah barang

dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

### **2.2.3.2 Indek Pembangunan Manusia (IPM)**

Menurut Saleh (2002) Indek Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia. IPM adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. IPM juga digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kinerja (*performance*) suatu negara dalam bidang pembangunan manusia. Mengingat manusia sebagai subjek dan objek pembangunan maka manusia di dalam kehidupannya harus mampu meningkatkan kualitas hidupnya sebagai insan pembangunan. Indikator yang digunakan dalam IPM meliputi 3 dimensi dasar pembangunan manusia (Abdul Hakim, 2002).

1. Hidup yang sehat dan panjang umur yang diukur dengan harapan hidup saat kelahiran.
2. Pengetahuan yang diukur dari angka buta aksara/tingkat baca tulis untuk orang dewasa dan dikombinasi dengan lama harapan sekolah.

3. Standar kehidupan layak yang diukur melalui produk domestik bruto Perkapita (GDP Perkapita).

### **2.2.3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Menurut Payaman J. Simanjutak (1985) dikutip dari Putri (2013): Penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen. Menurut sebab terjadinya, pengangguran dapat digolongkan kepada tiga jenis yaitu:

#### **1. Pengangguran friksional**

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

#### **2. Pengangguran struktural**

Pengangguran struktural terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut.

### 3. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman terjadi karena pergantian musim. Di luar musim panen dan turun ke sawah, banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru. Selama masa menunggu tersebut mereka digolongkan sebagai penganggur musiman.

Menurut BPS, Pengangguran terbuka terdiri atas:

1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
2. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha
3. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
4. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (*underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (di bawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (*severely underemployment*)

bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.

#### **2.2.3.4 Belanja Pemerintah**

##### **A. Pengertian Pengeluaran Pemerintah**

Menurut Soediyono (1989: 94) dikutip dari Hutabarat & Sriyono (2014) Pengeluaran konsumsi pemerintah yang biasa disebut pengeluaran pemerintah, *government expenditure* atau *government purchase* meliputi semua pengeluaran yang pemerintah secara langsung menerimabalas jasanya. Pengeluaran pemerintah menyangkut seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, pengeluaran tersebut bertujuan agar tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengeluaran pemerintah adalah hal yang sangat penting karena menyangkut output yang dihasilkan untuk kepentingan hajat hidup orang banyak. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Jumlah pengeluaran pemerintah yang akan dilakukan dalam suatu periode tertentu tergantung banyak faktor antara lain: proyeksi jumlah pajak yang akan diterima, tujuan-tujuan ekonomi yang ingin dicapai, serta pertimbangan politik dan keamanan sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah pada suatu periode tertentu dan perubahannya dari satu periode keperiode lainnya tidak didasarkan pada tingkat pendapatan nasional dan pertumbuhan pendapatan nasional.

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pengeluaran Pemerintah

Menurut Sukirno dalam Ilyas (1989: 40) faktor yang bersifat ekonomi, politik dan sosial yang mempengaruhi besarnya pengeluaran pemerintah, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor yang bersifat ekonomi, adalah yang berhubungan dengan tujuan dalam pencapaian penggunaan tenaga penuh tanpa menimbulkan inflasi sehingga pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dapat berjalan pesat.
2. Faktor bersifat politik dan sosial, adalah faktor yang memakai anggaran pengeluaran yang besar. Seperti menjaga pertahanan dan keamanan negara, bantuan-bantuan sosial, menjaga kestabilan politik dan lainnya.

### **2.2.4 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

Hubungan antar variabel menunjukkan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen secara teoritis dan mengacu pada penelitian sebelumnya. Disini akan dibahas hubungan antara variabel independen, yaitu jumlah penduduk miskin dengan keempat variabel dependen, yaitu PDRB, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan belanja pemerintah.

#### **2.2.4.1 Hubungan Antara PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan juga merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan dan kemiskinan juga mempunyai hubungan yang kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan

pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Salah satu indikator yang digunakan dalam menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan mengukur tingkat kemiskinan adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Sadono Sukirno (2004), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan PDRB secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

#### **2.2.4.2 Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi yang juga berpengaruh terhadap kemiskinan. Dengan modal manusia yang berkualitas, kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih membaik. Kualitas modal manusia ini misalnya dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator-indikator lainnya. Dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi perlu pula dilakukan pembangunan manusia. Karena dengan manusia-manusia yang memiliki modal, akan dapat mengurangi



pengangguran, tenaga kerja ahli dan tingkat upah yang tinggi sehingga dapat mengurangi jumlah kemiskinan. Dengan kata lain, peningkatan kualitas modal manusia juga akan memberikan manfaat dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Adanya hubungan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh terhadap kemiskinan diperkuat dengan teori Kuznet dimana ia mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukannya.

#### **2.2.4.3. Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Lincolind Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part-time* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas.

Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja dipertanian yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka

bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

#### **2.2.4.4. Hubungan Antara Belanja Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Peran pemerintah dalam pengentasan kemiskinan sangat dibutuhkan, sesuai dengan peranan pemerintah yaitu alokasi, distribusi dan stabilisasi. Peranan tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi jika tujuan pembangunan yaitu pengentasan kemiskinan ingin terselesaikan. Anggaran yang dikeluarkan untuk pengentasan kemiskinan menjadi stimulus dalam menurunkan angka kemiskinan dan beberapa persoalan pembangunan yang lain.

Jumlah pengeluaran pemerintah yang akan dilakukan dalam suatu periode tertentu tergantung banyak faktor. Salah satunya adalah jumlah pajak yang diterima. Pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Sebagian dari pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintahan dan sebagian untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan. Perbelanjaan-perbelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi suatu negara (Sukirno, 2004:168).

Menurut Bank Dunia dalam laporan Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2006), bahwa di samping pertumbuhan ekonomi dan layanan sosial, dengan menentukan sasaran pengeluaran untuk rakyat miskin, pemerintah dapat membantu mereka dalam menghadapi kemiskinan (baik dari segi pendapatan maupun non-pendapatan) dengan beberapa hal. Pertama, pengeluaran pemerintah dapat digunakan untuk membantu mereka yang rentan terhadap kemiskinan dari segi pendapatan melalui suatu sistem perlindungan sosial modern yang meningkatkan kemampuan mereka sendiri untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Kedua, pengeluaran pemerintah dapat digunakan untuk memperbaiki indikator-indikator pembangunan manusia, sehingga dapat mengatasi kemiskinan dari aspek non-pendapatan.

### **2.3. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dengan menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis, penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.
2. Diduga Indek Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.

3. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.
4. Diduga Belanja Pemerintah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini bersumber dari BPS Indonesia (Badan Pusat statistik), Data yang di pakai untuk di teliti terdiri dari:

1. Data Jumlah Penduduk Miskin Menurut 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu dari Tahun 2011-2015 merupakan data kemiskinan yang di ambil dari BPS selama lima tahun (Ribu Jiwa)
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu dari Tahun 2011-2015.
3. Data Indek Pembangunan Manusia (IPM) menurut 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu dari Tahun 2011-2015
4. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu dari Tahun 2011-2015 merupakan data seluruh angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan yang diambil dari BPS selama lima tahun.

#### **3.2. Metode Pengumpulan data**

Anto Dajan (2001) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data

kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuisioner.

### **3.3. Metode Analisis Data**

#### **3.3.1. Data Panel**

Data panel yaitu gabungan dari data *Time Series* dan *Cross Section*. Menurut Widarjono (2009), data panel adalah data regresi penggabungan antara data *Time Series* dan *Cross Section*. Data *Time Series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Sedangkan data *Cross Section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan atau perorangan, ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel yaitu:

1. data panel merupakan gabungan dari dua data *Time Series* dan *Cross Section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan Degree of Freedom yang lebih besar.
2. menggabungkan data time *Time Series* dan *Cross Section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu penghilangan variabel.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Regresi data panel digunakan untuk mengukur pengaruh yang merupakan gabungan dari data *Time Series* dan *Cross Section* sehingga mampu menyediakan data yang lebih banyak dan menghasilkan tingkat kebebasan yang lebih besar.

Alat analisis yang digunakan dalam pengolahan data yaitu menggunakan bantuan program *Eviews 9.0*. Metode yang digunakan untuk melakukan regresi yaitu: *Common effect, Fixed Effect, dan Random Effect*. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1), indeks pembangunan manusia (X2), tingkat pengangguran terbuka (X3), belanja Pemerintah (X4). Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin (Y).

Model yang digunakan untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Persamaan yang digunakan yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

$Y_1$	= Jumlah penduduk miskin (satuan ribu jiwa)
$X_1$	= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (satuan juta)
$X_2$	= Indeks pembangunan manusia (satuan persen)
$X_3$	= Tingkat pengangguran terbuka (satuan persen)
$X_4$	= Belanja pemerintah (satuan miliar rupiah)
$e$	: variabel pengganggu/residual (error)
$i$	: Observasi (Provinsi)
$t$	: Waktu (Tahun)
$\beta$	= Kostanta

Berdasarkan formulasi di atas maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X1, X2, X3, X4).

### **3.3.2. Estimasi Regresi Data Panel**

Dalam analisis data panel terdapat tiga pendekatan yang dikenal dengan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Ketiga pendekatan pendekatan ini dilakukan dalam analisis data panel yang dapat dijelaskan sebagai berikut.:

#### **3.3.2.1. *Common Effect Model***

Tujuan dari metode ini Model Regresi *Common Effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, hanya dengan menggabungkan data *Time Series* dan *Cross Section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, maka model dapat diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Widarjono, 2009). Metode ini diasumsikan bahwa perilaku data antara ruang sama dalam berbagai kurun waktu.

#### **3.3.2.2. *Fixed Effect Model***

Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intercept dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu. Hasil regresi metode *Fixed Effect* menunjukkan ketika X1 dan X2 bertanda positif dan secara statistik signifikan melalui uji t pada  $\alpha$  5%. Semua variabel dummy bertanda negatif dan secara statistik juga signifikan. Dengan signifikannya variabel dummy menunjukkan bahwa intersep dari setiap individu



berbeda. Dengan demikian model *Fixed Effect* mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku antara variabel. (Widarjono,2013:357).

### **3.3.2.3. Random Effect Model**

Metode ini memilih estimasi data panel dengan residual yang mungkin saling berhubungan antara waktu dan individu, dengan mengasumsikan setiap subjek mempunyai intersep yang berbeda. Model ini sangat berguna jika individu yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi. Hasil untuk regresi Random Effect jika nilai variabel X1 dan X2 secara statistik signifikan pada  $\alpha = 5\%$  sehingga dapat diartikan bahwa X1 dan X2 berpengaruh positif terhadap Y. Nilai intersep yang didapat merupakan nilai rata-rata dari komponen kesalahan random (random error component). Nilai Random Effect menunjukkan seberapa besar perbedaan komponen kesalahan random sebuah perusahaan terhadap nilai intersep semua perusahaan (rata-rata). (Widarjono, 2013:361).

### **3.4. Uji Keseuaian Model**

Pemilihan model yang akan digunakan dalam penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Dari uraian diatas terdapat tiga tehnik estimasi dalam data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Terdapat dua metode yang digunakan dalam pemilihan model yaitu *Chow Test* (uji F-statistik) dan uji *Hausman*.

### 3.4.1. Uji *Chow*

Uji ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian atau kebaikan apakah teknik regresi data panel dengan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang lebih tepat untuk digunakan. *Chow Test* digunakan untuk menguji kesesuaian model antara model yang diperoleh dari data *pooled least square* dengan model yang diperoleh dari metode *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan *Hausman Test* terhadap model yang terbaik yang diperoleh dari hasil *Chow Test* dengan model yang diperoleh dari metode *Random Effect*.

### 3.4.2. Uji *Hausman*

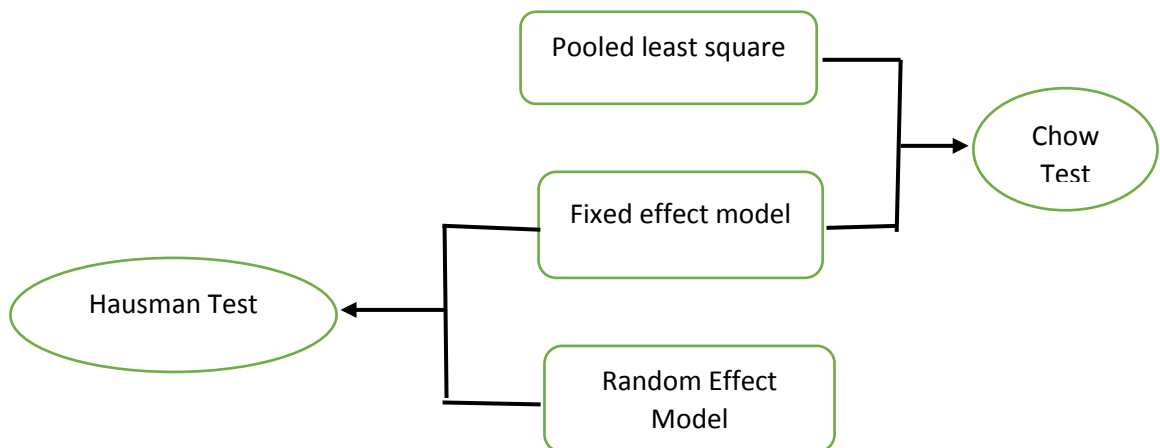
Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan model *Fixed Effect* mengandung suatu unsur trade-off yaitu hilangnya derajat bebas dengan memasukkan variabel dummy. Namun, penggunaan metode *Random Effect* juga harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat. Hausman Test dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Model *Random Effect*

H1: Model *Fixed Effect*

Sebagai dasar penolakan hipotesis nol maka digunakan Statistik Hausman dan membandingkannya dengan *Chi-Square*. Statistik uji hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak adalah jumlah variabel independen. Jika menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model

*fixed effect* sedangkan sebaliknya bila kita gagal menolak hipotesis nol yang ketika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang digunakan *Random Effect*, (Widarjono, 2013).



Sumber: Baltagi (1995)

### 3.5. Uji t (Pengujian Variabel Secara Individu)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis:

1. Jika hipotesis signifikan positif

a.  $H_0: \beta_i \leq 0$

b.  $H_1: \beta_i > 0$

2. Jika hipotesis signifikan negatif

a.  $H_0: \beta_i \geq 0$

b.  $H_1: \beta_i < 0$

Menentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5%.

Kriteria pengujian:

1. Jika nilai prob. T-statistic  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
2. Jika nilai prob. T-statistic  $\leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

### **3.6. Uji f (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh)**

Uji f dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama-sama). Uji ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1.  $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.  
 $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
2. Menentukan besarnya nilai F hitung dan Signifikansi F (Sig-F)
3. Menentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5%
4. Kriteria pengujian:

Jika nilai sig -F  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Jika nilai sig -F  $\leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil analisis dan pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh dari PDRB, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu Per Kabupaten/Kota tahun 2011- 2015. Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan pada jumlah data *cross section* dan *time series* yaitu sebanyak 50 sampel dimana sejumlah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bengkulu pada periode tahun 2011- 2015. Analisis data panel dilakukan untuk memilih metode yang tepat untuk menganalisis data hasil peneliian. Metode tersebut *Common Effect*, *Fixed effect*, dan *Random Effect*. Diantara ketiga metode analisis data panel tersebut, akan dilakukan pemilihan model terbaik yaitu dengan menggunakan Uji *Chow* dan Uji *Hausman*, dari kedua uji tersebut akan dipilih salah satu metode yang selanjutnya akan digunakan untuk tahap uji statistic. Dalam pengujian estimasi ini menggunakan bantuan dengan program *EVIIEWS* 9.0.

#### **4.1 Letak Geografis dan Administratif Bengkulu**

letak Provinsi Bengkulu terletak pada 101 derajat 01'-103 derajat 46' Bujur Timur dan 2 derajat 16'-2 derajat 16'-5 derajat 31' Lintang Selatan. Provinsi ini merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Sumatra, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara: Provinsi Sumatra Barat

Sebelah timur: Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatra Selatan

Sebelah selatan: Provinsi Lampung

sebelah barat: Samudra Indonesia

Provinsi Bengkulu mempunyai luas wilayah 19.788,70 km persegi atau 1.978.870 hektare (ha). Luas ini meliputi luas darata utama di Pulau Sumatra dan beberapa pulau di perairan Bengkulu (Samudra Indonesia). Wilayah daratan utama memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatra Barat di sebelah utara sampai ke perbatasan Provinsi Lampung di sebelah selatan dengan jarak 567 km

Dari luas tersebut dimanfaatkan untuk kawasan hutan sebesar 476.571 ha (24%), kawasan pelestarian alam sebesar 444.398 ha (22%), dan sisanya sebesar 1.057.901 ha (53%) digunakan untuk berbagai keperluan, seperti areal pertanian, perkebunan, pemukiman dan industri.

Di wilayah perairan Provinsi Bengkulu terdapat 22 pulau, sepuluh diantaranya telah memiliki nama dan dua belas pulau lainnya belum diberi nama. Pulau-pulau yang sudah bernama antara lain: Pulau Enggano, Pulau Tikus, Pulau Dua, Pulau Satu, Pulau Kita, Pulau Merbau, Pulau Baai, dan Pulau Mega.

Secara administratif, wilayah Bengkulu dibagi menjadi daerah kabupaten dan daerah kota. Seiring dengan semangat otonomi daerah, saat ini Provinsi Bengkulu terbagi menjadi 9 daerah kabupaten dan 1 daerah kota yang terbagi atas 110 kecamatan dan 1.355 kelurahan/desa. Wilayah administrasi yang berbentuk daerah kabupaten yaitu: Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Seluma, Kaur, Mukomuko, Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu Tengah.

Sedangkan satu wilayah administrasi yang berbentuk daerah kota yaitu Kota Bengkulu.

#### 4.2. Analisis Deskriptif Statistik

Dalam analisis ini akan menggambarkan data-data hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan variable penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. Data tersebut adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, belanja pemerintah dan jumlah penduduk miskin perKabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. Berikut hasil deskripsi dari variable penelitian.

**Tabel 4.1**

#### **Statistika Deskriptif**

	Jumlah Penduduk Miskin	Produk Domestik Regional Bruto	Indeks Pembangunan Manusia	Tingkat Pengangguran Terbuka	Belanja Pemerintah
Mean	31.84700	4049439	65.3746	3.8532	4.50E+08
Median	29.58500	2874831	64.54	3.35	4.72E+08
Maximum	72.50000	15815675	77.16	8.73	1.38E+09
Minimum	6.500000	1504482	54.68	1.14	385.835
Std. Dev.	17.71519	325093	4.336003	1.851249	3.33E+08
Skewness	.781749	2.266011	1.125233	0.884637	0.366124
Kurtosis	3.159432	7.44784	5.087205	3.02053	2.777196
Jarque-Bera	5.145720	84.00522	19.62713	6.522394	1.220474
Probability	0.076317	0	0.000055	0.038342	0.543222
Sum	1592.350	2.02E+08	3268.73	192.66	2.25E+10
Sum Sq. Dev.	15377.58	5.18E+14	921.245	167.9291	5.43E+18
Observations	50	50	50	50	50

Sumber: hasil Olah data oleh Eviews 9.0

Analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan jumlah observasi sebanyak 50 dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu selama periode penelitian 2011-2015. Pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa selama periode penelitian diperoleh rata-rata presentase jumlah penduduk miskin sebesar 31.84700 persen. Sedangkan jumlah penduduk miskin tertinggi berada di Kabupaten Kota Bengkulu yaitu sebesar 72.5 persen pada tahun 2012 dan jumlah penduduk miskin terendah berada di Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu sebesar 6.5 persen pada tahun 2011.

Selanjutnya pada variabel tingkat pendapatan perkapita menunjukkan rata-rata jumlah tingkat pendapatan perkapita sebesar 4049439 juta dan tingkat pendapatan perkapita tertinggi berada pada Kota Bengkulu yaitu sebesar 15815675 juta pada tahun 2015. Sedangkan tingkat pendapatan perkapita terendah berada pada Kabupaten Lebong yaitu sebesar 1504482 juta pada tahun 2011. Selanjutnya pada variabel indeks pembangunan manusia menunjukkan rata-rata angka indeks pembangunan manusia sebesar 65.3746 pada periode 2011-2015 di Provinsi Bengkulu. Angka indeks pembangunan manusia paling banyak berada pada Kota Bengkulu yaitu sebesar 77.16 pada tahun 2015 dan angka ineks pembangunan manusia paling sedikit berada pada Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu sebesar 54.68 pada tahun 2015.

Sedangkan pada variable tingkat pengangguran terbuka memiliki rata-rata presentase sebesar 3.8532 persen pada periode 2011-2015 di Provinsi Bengkulu. Untuk tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada di Kota Bengkulu yaitu sebesar 8.73 persen pada tahun 2012 dan untuk tingkat pengangguran terbuka



terendah berada pada Kabupaten Seluma yaitu sebesar 1.14 persen pada tahun 2012. Selanjutnya pada variabel jumlah belanja pemerintah memiliki rata-rata sebesar 4.50E+08 pada periode 2011-2015 di Provinsi Bengkulu. Jumlah belanja pemerintah terbesar berada pada Bengkulu Utara yaitu sebesar 1.38E+09 pada tahun 2015 dan jumlah belanja pemerintah terkecil berada pada Kabupaten Seluma yaitu sebesar 385.835 pada tahun 2011.

### **4.3. Hasil Data Panel**

Pengelolaan data dilakukan dengan analisis data panel dengan menggunakan tiga metode yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Dari ketiga metode tersebut maka akan dipilih metode terbaik untuk dijadikan uji statistik. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependent dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah sebagai variabel independent.

#### **4.3.2. Uji Kesesuaian Model**

Pemilihan model yang akan digunakan dalam penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Dari uraian diatas terdapat tiga tehnik estimasi dalam data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Terdapat dua metode yang digunakan dalam pemilihan model yaitu *Chow Test* (uji F-statistik) dan *uji Hausman*.

##### **4.3.2.1. Chow Test**

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis :

a. Ho: memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.

b. H1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat p-value apa bila signifikan (<5%) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*, apabila p-value tidak signifikan (>5 %) maka model yang digunakan adalah model estimasi common effect.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Chow Test**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	292.792851	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	215.337003	9	0.0000

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 9.0

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan menggunakan *Eviews9.0* adalah sebesar 215.337003 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga statistik Ho di tolak dan menerima H1, menurut hasil estimasi ini model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

**4.3.2.2. Uji Hausman**

Uji Hausman ini digunakan untuk memilih model yang akan di gunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut:

a. Ho: memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.

b. H1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji Hausman ini dapat dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang di gunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 5%) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Untitled			
Test period random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	35.978049	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 9.0

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan di atas adalah sebesar 21.910091 dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari 5%) sehingga secara statistik Ho ditolak dan H1 diterima. Maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Dari pengujian yang dilakukan dengan membandingkan model *Cammon Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* melalui uji *chow* dan uji *hausman* maka untuk pemilihan model terbaik dimenangkan oleh *Fixed Effect*. Jadi model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Fixed Effect*.

**4.3.2.3 Model Regresi Panel Fixed Effect**

Estimasi *Fixed Effect* adalah teknik pengestimasiian dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antara variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar variabel dan antar waktu.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Estimasi *Fixed Effect***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.33723	5.472055	4.082054	0.0002
X1	5.47E-07	2.24E-07	2.446270	0.0195
X2	-0.096475	0.085404	1.129625	0.2661
X3	0.272397	0.129465	2.104028	0.0424
X4	-3.22E-11	1.45E-11	-2.214459	0.0332

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.997390	Mean dependent var	31.84700
Adjusted R-squared	0.996448	S.D. dependent var	17.71519
S.E. of regression	1.055819	Akaike info criterion	3.178006
Sum squared resid	40.13112	Schwarz criterion	3.713373
Log likelihood	-65.45015	Hannan-Quinn criter.	3.381877
F-statistic	1058.354	Durbin-Watson stat	1.836067
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 9.0

Model regresi *Fixed Effect* pada tingkat kemiskinan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

$$Y = 22.33723 + 5.47X_1 + -0.0964X_2 + 0.2723X_3 + -3.22X_4$$

Dimana :

$$Y_1 = \text{Jumlah penduduk miskin (satuan ribu jiwa)}$$

X1	= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (satuan juta)
X2	= Indeks pembangunan manusia (satuan persen)
X3	= Tingkat pengangguran terbuka (satuan persen)
X4	= Belanja pemerintah (satuan miliar rupiah)
e	: variabel pengganggu/residual (error)
i	: Observasi (Provinsi)
t	: Waktu (Tahun)
$\beta$	= Kostanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien Regresi Berganda

Dari tabel regresi model *Fixed Effect* di atas dapat dilihat kemiskinan berkurang sebesar 22.33723 persen dengan asumsi variabel independen ( x1, x2, x3, x4 ) lainnya tidak ada.

#### **4.4. Pengujian Hipotesis**

##### **4.4.1. Uji T-statistik**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi-variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect*. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel PDRB, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan belanja pemerintah secara parsial terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu. Dengan membandingkan probabilitas t dengan  $\alpha$  0,05 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji T-statistik**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.33723	5.472055	4.082054	0.0002
X1	5.47E-07	2.24E-07	2.446270	0.0195
X2	-0.096475	0.085404	1.129625	0.2661
X3	0.272397	0.129465	2.104028	0.0424
X4	-3.22E-11	1.45E-11	-2.214459	0.0332

Sumber: hasil olah data oleh Eviews 9.0

Berikut penjelasan deskriptif atas hasil pengujian individu (t-statistik) setiap variabel independen terhadap variabel dependen:

1. Nilai konstanta (C) sebesar 22.33723 dapat diartikan bahwa secara keseluruhan variable independen mempengaruhi variabel dependen secara positif dengan nilai probabilitas  $0.0002 < \alpha = 0.05$  sehingga, dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh signifikan dan terhadap variable dependen.
2. PDRB (X1)

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5.47E-07 dapat diartikan bahwa

PDRB dapat menjelaskan jumlah penduduk miskin sebesar 5.47% juta yang berarti setiap perubahan 1% juta PDRB dapat menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 5.47% ribu jiwa. dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0195 yang lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 ( $0.0195 < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tidak dapat diterima.

### 3. Indeks Pembangunan Manusia (X2)

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.096475 dapat diartikan bahwa IPM dapat menjelaskan jumlah penduduk miskin sebesar -9.647% yang berarti setiap perubahan 1% IPM dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar -9.647% ribu jiwa. dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2661 yang lebih besar dari  $\alpha$  0,05 ( $0.2661 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tidak dapat diterima.

### 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (X3)

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.272397

dapat diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka dapat menjelaskan jumlah penduduk miskin sebesar 27.23% yang berarti setiap perubahan 1% tingkat pengangguran terbuka dapat menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 27.23% ribu jiwa. dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0424 yang lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 ( $0.0424 < 0,05$ ), maka tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu dapat diterima.

#### 5. Belanja Pemerintah (X4)

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, variabel belanja pemerintah memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-3.22E-11$  dapat diartikan bahwa belanja pemerintah dapat menjelaskan jumlah penduduk miskin sebesar -3.22% miliar rupiah yang berarti setiap perubahan 1% miliar dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar -3.22% ribu jiwa. dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0332 yang lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 ( $0.0332 < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Maka hipotesis ke empat yang menyatakan bahwa jumlah belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bengkulu diterima.

#### 4.4.2. Uji F-statistik



Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu. Dengan membandingkan probabilitas F dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui pengaruh variabel produk domestik regional bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah secara bersama-sama terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil uji F dapat ditunjukkan Pada tabel model *Fixed Effect* diatas.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji F**

Variabel	Probabilitas F
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	0,000000
Indeks Pembangunan Manusia	
Tingkat Pengangguran Terbuka	
Belanja Pemerintah	

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect* diperoleh probabilitas F sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  0.05 ( $0.000000 < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan variabel independen bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 4.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan

kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Terlihat bahwa pada hasil regresi koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.997390. Hal ini berarti bahwa variasi variabel dependen jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan, belanja pemerintah sebesar 99,7% dan sisanya sebesar 0,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### 4.4.4. Interpretasi koefisien

**Tabel 4.7**  
**Interpretasi Koefisien *Fixed Effect Model***

No	Individual Effect	Intersep	Koefisien	Individual Test
1	Bengkulu Selatan	22.33723	2.385082	24.722312
2	Rejang Lebong	22.33723	13.13336	35.47059
3	Bengkulu Utara	22.33723	7.684670	30.0219
4	Kaur	22.33723	-5.193935	17.143295
5	Seluma	22.33723	8.836375	31.173605
6	Mukomuko	22.33723	-8.905851	13.431379
7	Lebong	22.33723	-17.51549	4.82174
8	Kepahiang	22.33723	-10.55037	11.78686
9	Bengkulu Timur	22.33723	-23.33262	-0.99539
10	Kota Bengkulu	22.33723	33.45877	55.79600

Sumber : hasil olah data oleh Eviews 9.0

1. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Bengkulu selatan akan mendapatkan pengaruh individu atau wilayah terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 24.722312 jiwa.

2. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Rejang Lebong akan mendapatkan pengaruh individu atau wilayah terhadap kemiskinan sebesar 35.47059 jiwa.
3. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Bengkulu Utara akan mendapatkan pengaruh individu atau wilayah terhadap kemiskinan sebesar 30.0219 jiwa.
4. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Kaur akan mendapatkan pengaruh individu atau wilayah terhadap kemiskinan sebesar 17.143295 jiwa.
5. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Seluma akan mendapatkan pengaruh individu atau wilayah terhadap kemiskinan sebesar 31.173605 jiwa.
6. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Mukomuko akan mendapatkan

pengaruh individu atau wilayah terhadap kemiskinan sebesar 13.431379 jiwa.

7. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Lebong akan mendapatkan pengaruh individu atau wilayah terhadap kemiskinan sebesar 4.82174 jiwa.
8. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Kepahiang akan mendapatkan pengaruh individu atau wilayah terhadap kemiskinan sebesar 11.78686 jiwa.
9. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Bengkulu Tengah akan mendapatkan pengaruh individu atau wilayah terhadap kemiskinan sebesar -0.99539 jiwa.
10. Jika terdapat perubahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja pemerintah maka kabupaten Kota Bengkulu akan mendapatkan pengaruh individu atau wilayah terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 55.79600 jiwa.

#### **4.5. Interpretasi dan Pembahasan**

#### **4.5.1. Analisis Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Variabel PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dilihat dari hasil regresi yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $5.47E-07$  dan memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0195$  yang lebih kecil dari  $\alpha$   $0,05$  ( $0.0195 < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin. Hipotesis tersebut tidak sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Hudaya (2009) dan Putri (2013) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.

berdasarkan hasil penelitian PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin sedangkan secara teori semestinya pengaruh ini bersifat negatif. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2013), hal ini disebabkan bahwa kemungkinan PDRB di Provinsi Bengkulu tidak menyentuh secara langsung dalam mengentaskan masyarakat miskin. Pemahaman ekonomi pembangunan modern bahkan telah percaya bahwa peningkatan PDRB semata tidak akan mampu memberantas kemiskinan atau dalam hal ini mengurangi jumlah penduduk miskin, malah mungkin bisa menambah. Langkah kebijakan pemerintah yang mendasar yang mungkin dibutuhkan di Provinsi Bengkulu adalah dengan melaksanakan aktivitas kebijakan pembangunan ekonomi dan sosial yang menyentuh kelompok miskin secara langsung, investasi yang besar di bidang hak-hak dasar masyarakat dalam sektor kesehatan, kecukupan gizi, serta pendidikan dasar.

#### **4.5.2. Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah**

##### **Penduduk Miskin**

Variabel Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dilihat dari hasil regresi sebesar 0.096475 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2661 yang lebih besar dari  $\alpha$  0,05 ( $0.2661 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2013). Menurut Napitupulu (dalam Cholili, 2014) hal ini disebabkan indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan, yaitu terkait pemenuhan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur, dan hidup sehat untuk mendapatkan pengetahuan, dan mempunyai akses kepada sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup. Hal ini berarti semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka akan semakin tinggi pula kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan hidup layak lainnya, sehingga akan menurunkan kemiskinan.

#### **4.5.3. Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah**

##### **Penduduk Miskin**

Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan jumlah penduduk yang sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, dan penduduk yang merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0.272397 artinya apabila tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 1 persen, maka nilai jumlah penduduk miskin akan meningkat

sebesar 27.23% ribu jiwa. Ini berarti terjadi korelasi yang positif antara TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan jumlah penduduk miskin. Nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0424 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin pada taraf nyata lima persen. Sehingga hasil pengujian sesuai dengan hipotesis Hudaya (2009). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan setiap orang yang menganggur dan tidak bekerja maka tidak akan mempunyai penghasilan, ketika seseorang tidak mempunyai penghasilan maka orang tersebut tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik itu sandang, papan dan pangan dan orang tersebut dapat digolongkan sebagai orang miskin. Sehingga setiap kenaikan satu orang pengangguran sudah pasti kemiskinan akan ikut meningkat.

#### **4.5.4 Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Belanja pemerintah mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dilihat dari hasil nilai koefisien regresi sebesar -3.22E-11 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0332 yang lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 ( $0.0332 < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang di susun oleh Hutabarat & Sriyono (2014) menyatakan bahwa belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan. Umumnya salah satu program prioritas pemerintah daerah adalah mengurangi kemiskinan, oleh karena itu tujuan desentralisasi adalah pemerintah dapat merespon lebih cepat terutama kebutuhan dasar penduduk miskin.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari analisi pengaruh variabel-variabel yang meliputi PDRB, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan belanja pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu pada tahun 2011 sampai dengan 2015. hal ini disebabkan bahwa kemungkinan PDRB di Provinsi Bengkulu tidak menyentuh secara langsung dalam mengentaskan masyarakat miskin.
2. Indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. hal ini disebabkan indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan, yaitu terkait



pemenuhan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur, dan hidup sehat untuk mendapatkan pengetahuan, dan mempunyai akses kepada sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup.

3. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan peningkatan tingkat pengangguran terbuka yang tinggi, berarti kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam tingkat kemiskinan tidak semakin baik.
4. Belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Umumnya salah satu program prioritas pemerintah daerah adalah mengurangi kemiskinan, oleh karena itu tujuan desentralisasi adalah pemerintah dapat merespon lebih cepat terutama kebutuhan dasar penduduk miskin.
5. Secara bersama-sama ke empat variable yaitu PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Belanja Pemerintah memberikan pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.

## **5.2 Saran**

1. Perlu adanya peningkatan kinerja pada sektor unggulan di Provinsi Bengkulu, antara lain di sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri. Dimana ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi terbesar pada PDRB di Provinsi Bengkulu, sehingga PDRB akan meningkat. Oleh karena itu upaya mengurangi jumlah penduduk miskin bisa dilakukan

melalui pengembangan dan pembinaan pada masing-masing sektor tersebut.

2. Perlu adanya peningkatan indeks pembangunan manusia. Tujuan ini dapat dicapai melalui perbaikan kualitas dan pelayanan dibidang kesehatan, bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat. Dengan kata lain akan tercipta kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dan jumlah penduduk miskin akan semakin berkurang.
3. Perlunya pengurangan jumlah pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru pada sektor unggulan di Provinsi Bengkulu antara lain: sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri. Dimana tenaga kerja di Provinsi Bengkulu banyak yang bekerja diantara ketiga sektor tersebut. Sehingga jumlah pengangguran di Provinsi Bengkulu dapat berkurang. Dan diharapkan laju pertumbuhan lapangan pekerjaan semakin seimbang dengan pertumbuhan angkatan kerja baru dan juga iklim usaha yang lebih baik dapat diciptakan oleh pemerintah sebagai pengatur kebijakan tentunya akan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin.
4. Pengeluaran pemerintah memberikan hasil yang signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan keadaan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran kepada pemerintah dikabupaten/kota Provinsi Bengkulu. Pemerintah seharusnya menetapkan kebijakan pengeluaran yang lebih pro terhadap penduduk miskin agar kedepannya tidak menjadi beban pemerintah. Dengan berkurangnya penduduk miskin berarti

kesejahteraan masyarakat semakin meningkat ini menunjukkan bahwa tujuan pembangunan pemerintah telah tercapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Mega Puspitasari Putri (2013). *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012”*.
- Arsyad, L. 1997. *“Ekonomi Pembangunan: Edisi 3”*. Bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Baltagi, B. H. 1995. *“Econometrics Analysis of Panel Data Third Edition”*, John wiley and Sons, Chicester.
- BPS. 2010-2014. *“Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia”*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- Chriswardani, S. 2005. *“Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional”*. Diambil 18 Desember 2017, dari [http://www.jmpkonline.net/Volume\\_8/Vol\\_08\\_No\\_03\\_2005.pdf](http://www.jmpkonline.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf).
- Dajan, Anton. 2001. *“Pengantar Metode Statistik Jilid 1”*. Penerbit Pustaka LP3ES Jakarta.
- Estomihi Hutabarat & D. Sriyono. (2014). *“Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan*

*(Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2002-2013)*”.

Hakim, A. 2002. *“Ekonomi Pembangunan”*, Ekonisia. Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Hudaya, D. 2009. *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia”*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

Saleh, S. 2002. *“Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia”*, Jurnal Ekonomi Pembangunan vol 7, no 2, hal 87-102, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Suharto, Edi. 2009. *“Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia”*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2004. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.

Widarjono, A. (2009), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA, Yogyakarta.

Widarjono, A. 2013. *“Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Disertai Panduan Eviews”*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

## LAMPIRAN

### I. Output Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 02/19/18 Time: 20:43  
Sample: 1 5  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 10  
Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.68497	33.23389	-0.321508	0.7493
X1?	5.00E-06	7.82E-07	6.389037	0.0000
X2?	0.513013	0.545463	0.940511	0.3520
X3?	-2.834415	0.692157	-4.095045	0.0002
X4?	-1.69E-10	1.05E-10	-1.602347	0.1161
R-squared	0.806364	Mean dependent var		31.84700
Adjusted R-squared	0.789152	S.D. dependent var		17.71519
S.E. of regression	8.134504	Akaike info criterion		7.124746
Sum squared resid	2977.657	Schwarz criterion		7.315948
Log likelihood	-173.1187	Hannan-Quinn criter.		7.197557
F-statistic	46.84861	Durbin-Watson stat		0.614035
Prob(F-statistic)	0.000000			

## II. Output Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 12/14/17 Time: 20:49  
 Sample: 1 5  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.33723	5.472055	4.082054	0.0002
X1?	5.47E-07	2.24E-07	2.446270	0.0195
X2?	-0.096475	0.085404	1.129625	0.2661
X3?	0.272397	0.129465	2.104028	0.0424
X4?	-3.22E-11	1.45E-11	-2.214459	0.0332

### Fixed Effects (Cross)

_BS—C	2.385082
_BT—C	-23.33262
_BU—C	7.684670
_KA—C	-5.193935
_KB—C	33.45877
_KE—C	-10.55037
_LE—C	-17.51549
_MM—C	-8.905851
_RL—C	13.13336
_SE—C	8.836375

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997390	Mean dependent var	31.84700
Adjusted R-squared	0.996448	S.D. dependent var	17.71519
S.E. of regression	1.055819	Akaike info criterion	3.178006

Sum squared resid	40.13112	Schwarz criterion	3.713373
Log likelihood	-65.45015	Hannan-Quinn criter.	3.381877
F-statistic	1058.354	Durbin-Watson stat	1.836067
Prob(F-statistic)	0.000000		

### III. Output Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/14/17 Time: 20:48

Sample: 1 5

Included observations: 5

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 50

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.15330	5.942162	3.223288	0.0024
X1?	8.36E-07	2.18E-07	3.842087	0.0004
X2?	-0.132496	0.085081	1.557304	0.1264
X3?	0.186800	0.128648	1.452018	0.1534
X4?	-3.76E-11	1.45E-11	-2.588194	0.0129
Random Effects (Cross)				
_BS—C	2.499562			
_BT—C	-22.63184			
_BU—C	7.356074			
_KA—C	-4.431996			
_KB—C	30.72952			
_KE—C	-9.961151			
_LE—C	-16.70508			
_MM—C	-8.603171			
_RL—C	12.56483			
_SE—C	9.183258			
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		7.592491	0.9810	
Idiosyncratic random		1.055819	0.0190	

Weighted Statistics

R-squared	0.339757	Mean dependent var	1.976744
Adjusted R-squared	0.281068	S.D. dependent var	1.628631
S.E. of regression	1.380914	Sum squared resid	85.81153
F-statistic	5.789175	Durbin-Watson stat	0.867076
Prob(F-statistic)	0.000759		

Unweighted Statistics

R-squared	0.266203	Mean dependent var	31.84700
Sum squared resid	11284.01	Durbin-Watson stat	0.006594

#### IV. Hasil Likelihood Ratio Test (*Chou Test*)

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	292.792851	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	215.337003	9	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 20:51

Sample: 1 5

Included observations: 5

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.68497	33.23389	-0.321508	0.7493
X1?	5.00E-06	7.82E-07	6.389037	0.0000
X2?	0.513013	0.545463	0.940511	0.3520
X3?	-2.834415	0.692157	-4.095045	0.0002
X4?	-1.69E-10	1.05E-10	-1.602347	0.1161

R-squared	0.806364	Mean dependent var	31.84700
Adjusted R-squared	0.789152	S.D. dependent var	17.71519
S.E. of regression	8.134504	Akaike info criterion	7.124746
Sum squared resid	2977.657	Schwarz criterion	7.315948
Log likelihood	-173.1187	Hannan-Quinn criter.	7.197557
F-statistic	46.84861	Durbin-Watson stat	0.614035
Prob(F-statistic)	0.000000		



## V. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	35.978049	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	0.000001	0.000001	0.000000	0.0000
X2?	-0.096475	0.132496	0.000055	0.0000
X3?	0.272397	0.186800	0.000211	0.0000
X4?	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 20:53

Sample: 1 5

Included observations: 5

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.33723	5.472055	4.082054	0.0002
X1?	5.47E-07	2.24E-07	2.446270	0.0195
X2?	-0.096475	0.085404	1.129625	0.2661

X3?	0.272397	0.129465	2.104028	0.0424
X4?	-3.22E-11	1.45E-11	-2.214459	0.0332

---



---

Effects Specification

---



---

Cross-section fixed (dummy variables)

---



---

R-squared	0.997390	Mean dependent var	31.84700
Adjusted R-squared	0.996448	S.D. dependent var	17.71519
S.E. of regression	1.055819	Akaike info criterion	3.178006
Sum squared resid	40.13112	Schwarz criterion	3.713373
Log likelihood	-65.45015	Hannan-Quinn criter.	3.381877
F-statistic	1058.354	Durbin-Watson stat	1.836067
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



---

## VI. Tabel Data Kabupaten/ Kota Provinsi Bengkulu

Kabupaten/ Kota	Tahun	jumlah penduduk miskin	Produk Domestik Regional Bruto	Indeks Pembangunan Manusia	Tingkat Pengangguran Terbuka	Belanja Pemerintah
Bengkulu Selatan	2011	32.80	2533912	66.50	1.56	476.746.036
	2012	33.90	2863266	66.77	2.32	541.921.508
	2013	33.70	3225333	67.61	2.79	636.537.662
	2014	33.07	3621890	58.28	3.30	735.371.746
	2015	34.51	4038674	68.57	4.14	827.577.898
Rejang Lebong	2011	37.80	4262616	64.92	1.75	362.944.150
	2012	46.80	4788520	65.51	2.02	391.841.120
	2013	46.80	5344368	66.11	4.18	446.986.476
	2014	45.85	5951121	66.55	1.32	529.956.532
	2015	46.04	6621255	67.51	4.40	629.986.010
Bengkulu Utara	2011	42.20	3669054	64.61	1.84	756.745.071
	2012	39.10	4125099	65.47	2.28	864.913.069
	2013	40.20	4607415	66.67	2.81	973.081.067
	2014	39.49	5154380	67.27	3.64	1.053.854.604
	2015	42.24	5735890	67.64	4.05	1.383.980.798
Kaur	2011	24.50	1562836	61.85	2.42	355.460.93
	2012	25.30	1714630	62.32	5.14	430.696.68
	2013	26.30	1914700	63.17	7.79	460.162.25
	2014	25.19	2106329	63.75	3.80	539.203.26
	2015	26.37	2345764	64.47	3.70	732.181.85

Seluma	2011	36.90	2040912	61.01	1.77	385.835
	2012	38.00	2296265	61.55	1.14	411.675
	2013	39.70	2582543	62.10	2.68	549.133
	2014	38.94	2886395	62.94	3.37	679.385
	2015	42.47	3198201	63.41	2.14	656.940
Mukomuko	2011	21.10	2284244	63.71	2.68	371.383.30
	2012	21.90	2559101	64.16	2.28	458.136.74
	2013	22.00	2860425	64.79	3.33	567.372.15
	2014	21.71	3230738	65.31	3.28	609.328.89
	2015	23.67	3564979	65.77	3.33	331.820.240
Lebong	2011	12.60	1504482	62.43	2.55	362.944.150
	2012	13.00	1657438	62.84	2.93	391.841.120
	2013	13.70	1858932	63.15	6.85	446.986.476
	2014	13.40	2088136	63.90	3.70	529.956.532
	2015	13.38	2330472	64.72	6.81	629.986.010
Kepahiang	2011	19.10	1914341	63.44	3.22	408.406.087
	2012	19.70	2117300	63.86	3.54	466.475.785
	2013	21.00	2365952	64.44	5.95	514.465.483
	2014	20.55	2636386	65.22	4.50	572.655.181
	2015	22.19	2951865	65.45	4.92	630.664.880
Bengkulu Tengah	2011	6.50	2059765	62.54	2.67	211.186.514
	2012	6.70	2337345	63.12	3.83	413.316.153
	2013	7.60	2612053	63.71	6.69	477.819.760
	2014	8.75	2952175	64.10	4.90	537.463.586
	2015	8.93	3286038	54.68	5.97	606.325.506
Kota Bengkulu	2011	70.00	10028755	75.31	3.11	595.157.104
	2012	72.50	11363285	75.71	8.73	642.190.795
	2013	72.40	12710344	76.16	7.34	756.926.896
	2014	69.54	14190376	76.49	5.39	882.511.866
	2015	72.26	15815675	77.16	7.81	1.033.432.727